

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna (Surya, 2015). Tarigan (2015) menambahkan kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

Dalam depdiknas (2006) dijelaskan, kegiatan membaca di sekolah dasar ada dua tahapan. Pertama, belajar membaca yang diberikan pada tahun-tahun pertama sekolah dasar (kelas 1, 2, dan 3) yang dikenal dengan sebutan membaca permulaan. Kedua adalah membaca untuk pemahaman atau membaca lanjut yang perlu dikuasai oleh anak-anak di kelas atas (kelas 4, 5, dan 6). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Menurut Bialystok (Dalam Dardjowidjojo, 2010) Kemampuan membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca dalam tingkat awal. Kegiatan dalam tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Materi yang dibaca masih sangat sederhana, masih terdiri dari suku kata dan belum pada membaca kalimat panjang. Kemampuan

membaca pada tahap ini merupakan tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu atau dapat membaca.

Dalam Depdiknas (2006) siswa dikategorikan mampu membaca permulaan jika :

- a) Siswa mampu membedakan bentuk-bentuk huruf.
- b) Siswa bisa mengenali suatu gambar dan huruf, suku kata, dan kata yang merangkai nama dari gambar tersebut.
- c) Siswa tidak merasa kesulitan untuk belajar membaca permulaan.
- d) Kemampuan membaca permulaan siswa makin meningkat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan teori di atas, kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca pada tahap awal, yaitu tahap pengenalan huruf, suku kata hingga kalimat sederhana dan unsur-unsur linguistik yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna. Kemampuan membaca pada tahap ini merupakan tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu atau dapat membaca.

2. Aspek-Aspek kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Tarigan (2015), ada tiga aspek penting dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu :

- a. Pengenalan pada bentuk-bentuk huruf dan tanda baca. Pada tahap ini siswa pertama kali mengenal huruf dan tanda-tanda baca serta cara mengucapannya hingga membentuk suatu kata yang bermakna. Misal rangkaian huruf /b/u/k/u jika dibaca adalah 'buku' bukan 'duku' atau kata yang lain.
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik. Pada tahap ini siswa mengenal fonem, makna kata, pola kalimat dan tanda-tanda baca lainnya. Misal huruf 'b' berarti dibaca /b/, bukan /d/ atau huruf yang lain. Misal kata 'pensil' berarti pemahamannya adalah

sebagai alat untuk menulis, bukan alat untuk makan atau pemahaman salah yang lain.

- c. Pengenalan pola ejaan dan bunyi. Pada tahap ini siswa belajar cara menyuarakan kata yang tertulis, misal : kata ‘buku’ maka cara menyuarakan harus sesuai dengan huruf yang ada yaitu /b/u/k/u bukan huruf yang lain yang bisa memunculkan makna yang berbeda.

Menurut Tampubolon (2015), menyebutkan dua aspek penting dalam membaca permulaan, yaitu :

- a. Kecepatan membaca

Kecepatan membaca adalah banyaknya kata yang berhasil dibaca dalam satu menit. Kecepatan membaca yang dimaksud bukan hanya sekedar membaca dengan cepat, tapi juga harus dimbangi dengan pemahaman dari apa yang dibaca. Adapun kecepatan membaca diukur dengan satuan menit.

- b. Pemahaman membaca

Pemahaman membaca adalah banyaknya jawaban benar tentang pertanyaan yang diberikan berdasarkan bacaan yang telah dibaca. Pemahaman membaca diukur dengan satuan persen.

Berdasarkan aspek-aspek kemampuan membaca permulaan di atas, maka dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemampuan membaca permulaan dari Tampubolon (2015), yaitu kecepatan membaca dan pemahaman membaca. Dalman (2014) mengatakan, pembaca yang memiliki kemampuan membaca yang baik adalah pembaca yang membaca dengan kecepatan tinggi (sesuai standar kecepatan membaca) sekaligus memahami isi bacaan yang dibaca.

3. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Surya (2015) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi anak membaca permulaan :

a. Pengalaman dan pengetahuan

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang anak akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca permulaan. Seorang anak yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman akan lebih cepat dalam membaca permulaan, karena pengetahuan dan pengalamannya akan lebih membantu memahami makna kata yang dibacanya. Begitu juga sebaliknya, anak cenderung akan lebih lama memaknai suatu kata jika pengetahuan dan pengalamannya sedikit karena kata yang dibacanya benar-benar merupakan suatu hal yang baru baginya.

b. Kecakapan memori kerja dan memori jangka panjang

Kemampuan membaca permulaan seorang anak semakin baik selain didukung oleh banyaknya pengetahuan dan pengalaman juga didukung oleh kemampuan memorinya, baik memori kerja maupun memori jangka panjang. Seorang anak dengan memori yang baik akan lebih mudah mengingat makna kata yang telah dibacanya dan anak pun kelak akan mudah menggali memori kembali dalam ingatannya. Berbeda dengan anak dengan kemampuan memori yang kurang baik, akan cenderung mudah melupakan informasi yang yang diterimanya sehingga kelak pun akan sulit menggali kembali memorinya. Dimana hal ini akan memperlambat kemampuannya dalam membaca permulaan.

c. Kecakapan memusatkan perhatian

Perhatian merupakan bentuk aktivitas mental yang berfokus pada materi (dalam hal ini adalah materi bacaan) amat menentukan keberhasilannya dalam membaca permulaan.

Sementara menurut Jamaris (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, yaitu :

a. Proses sensorimotor

Proses sensorimotor adalah proses-proses fisiologis yang mempengaruhi kemampuan dalam membaca permulaan. Proses sensorimotor meliputi : kemampuan auditori, yaitu hal yang berkaitan dengan kemampuan membedakan bunyi yang digunakan dalam membaca, misal antara bunyi huruf /b/ dengan huruf /d/, kemampuan visual yang berhubungan dengan kemampuan dalam membedakan bentuk-bentuk huruf yang dibaca, misal antara huruf /b/ dengan huruf /d/, kemampuan integrasi antara kemampuan auditorial dan visual, misal huruf /b/ dan huruf /d/ harus benar-benar bisa membedakan baik dari segi bunyi maupun bentuk tulisannya.

b. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan berpikir logis yang melibatkan 2 aspek, yaitu : kemampuan simbolisasi, yaitu pemahaman bahwa simbol-simbol grafis mengandung arti dalam bacaan dan urutan simbol grafis yaitu urutan simbol-simbol grafis yang disusun akan membentuk kata dan kalimat yang mengandung makna.

Berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh : pengetahuan dan pengalaman, memori, tingkat perhatian, proses sensorimotor dan juga tingkat kognitif.

4. Kemampuan Membaca Permulaan Pada Slow Learner dan faktor yang mempengaruhi.

Membaca merupakan keterampilan pertama yang harus dipelajari anak di sekolah. Beberapa anak akan mampu mempelajari keterampilan membaca permulaan dengan

baik, namun ada beberapa anak yang akan mengalami kesulitan karena beberapa hal, dan salah satunya adalah *slow learner*. Mulyadi (2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang membuat *slow learner* mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, antara lain yaitu kecerdasan rendah, rentang mengingat yang relatif pendek, kurang konsentrasi atau masalah emosional seperti kurang percaya diri dengan kondisinya.

Malik, Rehman, Hanif (2012) mengatakan bahwa *slow learner* adalah seorang anak yang memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai 90. IQ kurang dari 70 dikategorikan *mentally retarded*, dan *slow learner* bukanlah *mentally retarded*. *Slow learner* pada dasarnya bisa mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tapi dengan pendekatan pembelajaran yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Mulyadi (2010) juga mengatakan, *slow learner* tidak hanya mengalami masalah dalam hal membaca dan berhitung, tapi juga akan mengalami masalah dalam hal koordinasi menulis, olahraga, bahkan berteman. Seringkali anak-anak *slow learner* cenderung pendiam dan pemalu, sehingga bermasalah dengan hubungan antar teman sebaya. *Slow learner* memiliki rentang ingatan yang pendek dan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Hal inilah yang membuat *slow learner* kesulitan dalam mempelajari pelajaran, khususnya pelajaran membaca.

Chaplin (Woolfolk, 2009) mengatakan bahwa *Slow Learner* adalah suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. Hanya saja *slow learner* tidak masuk dalam kategori retardasi mental. Sehingga pada dasarnya *slow learner* tidak perlu bersekolah di sekolah berkebutuhan khusus, *slow learner* masih bisa mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, hanya saja dengan pembelajaran khusus.

Burton (Petersen, 2008) menambahkan, *slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang memiliki IQ antara 70-90 (di bawah rata-rata normal dan di atas retardasi mental) pada salah satu atau seluruh area akademik. Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Rendahnya kemampuan siswa *slow learner* tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca. Siswa *slow learner* cenderung akan lambat dalam membaca dibandingkan dengan siswa yang lain yang memiliki kemampuan normal. Menurut Mulyadi (2010) ada beberapa hal yang membuat *slow learner* kesulitan dalam membaca, yaitu :

- a. Kecerdasan yang memang rendah atau terbatas.
- b. Terbatasnya tingkat konsentrasi dan perhatian.
- c. Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri dalam belajar.
- d. Terbatasnya kemampuan mengabstraksi dan menggeneralisasikan pengalaman konkret.
- e. Lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian.
- f. Tidak sanggup membuat generalisasi dan mengambil kesimpulan.
- g. Daya lekat (retensi) ingatan rendah dalam segala bentuk kegiatan belajar.
- h. Memiliki kelemahan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
- a. Sulit melakukan tugas yang multi tugas atau *multiple-tasks*.

Berdasarkan pengertian di atas tentang kemampuan membaca permulaan pada *slow learner* dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami *slow learner* disebabkan oleh kemampuan kognisinya yang memang rendah, kemampuan mengingat yang juga rendah, rentang perhatian pendek, dan kesulitan berpikir secara

abstrak. meskipun *slow learner* memiliki kecerdasan di bawah anak-anak lainnya dengan IQ normal, namun banyak ahli yang mengatakan bahwa *slow learner* tetap mampu bersekolah di sekolah reguler, hanya saja dengan pendekatan pembelajaran khusus.

Adapun menurut Nuttal (Tarigan, 2015) kecepatan membaca anak usia Sekolah dasar kelas satu hingga kelas enam ada pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Kecepatan Membaca Anak SD

Kelas	Kecepatan Membaca
I	60 – 80 kata permenit
II	81 – 110 kata permenit
III	111 – 140 kata permenit
IV	141 – 160 kata permenit
V	161 – 180 kata permenit
VI	181 – 200 kata permenit

Standarisasi di atas digunakan untuk menghitung kecepatan membaca saja, sedangkan untuk menghitung kemampuan efektif membacanya harus diikuti oleh pemahaman terhadap bacaan. Jika anak-anak usia sekolah dasar tingkat kecepatan membacanya di bawah standarisasi maka bisa dikatakan kemampuan membacanyanya juga rendah.

Standarisasi kecepatan membaca anak sekolah dasar pada tabel 1 memang ditujukan untuk anak-anak dengan kemampuan normal. Meskipun demikian standarisasi tersebut juga bisa digunakan untuk mengukur kecepatan membaca pada *slow learner*, karena dengan pendekatan pembelajaran yang baik tidak menutup kemungkinan seorang *slow learner* akan mampu meningkatkan kemampuan membacanya hingga sesuai standarisasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinda (2014) menunjukkan

adanya peningkatan kemampuan membaca anak-anak *slow learner* hingga tuntas atau sesuai KKM setelah diberikan intervensi yang tepat. Begitu juga sesuai dengan yang dikatakan Chauhan (2011) *anak slow learner* punya kesempatan yang sama untuk mendapat nilai belajar yang baik di sekolah asal mendapat penanganan yang tepat.

5. Intervensi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada *Slow Learner*

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak *slow learner*. Beberapa metode yang digunakan antara lain adalah :

- a. Metode kartu suku kata. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Misdar (2013) menyatakan bahwa metode kartu suku kata efektif digunakan meningkatkan kemampuan membaca pada anak *slow learner*. Metode kartu suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata, kemudian suku kata-suku kata itu dirangkai menjadi kata-kata dan kalimat. Kelebihan dari media kartu suku kata adalah bahwa anak mudah mengenali kalimat, kata-kata, suku kata dan huruf.
- b. Metode sintesa (montessori). Dalam Depdiknas (2002), dijelaskan bahwa metode montessori memperkenalkan permainan membaca dimulai dari unsur huruf dibantu dengan gambar pada setiap hurufnya, misalnya huruf "a" disertai dengan gambar apel, api, ayam, dan lain-lain.
- c. *Code-emphasis methode* merupakan membaca yang dimulai dengan pengenalan huruf dan bunyinya untuk kemudian dikembangkan menjadi kemampuan membaca kata-kata, kalimat. Metode ini dikenal dengan metode mengeja. Asumsinya adalah apabila anak sudah mengenal huruf dan bunyinya, dan merangkaikannya menjadi suatu kata yang bermakna, maka anak dapat membaca secara bertahap hingga menjadi kalimat dan paragraf (Surya, 2015).

- d. *Meaning-emphasis method* merupakan metode membaca dengan penekanan pada makna, yaitu metode yang lebih menekankan pada makna daripada pengenalan pada huruf. Sebelum anak mengenal huruf, anak dikenalkan dulu pada kata beserta maknanya. Tahapan selanjutnya yaitu memotong kata menjadi suku kata untuk kemudian dikenalkan huruf serta bunyinya. (Surya, 2015)
- e. Metode kartu bergambar. Menurut Livie dan Lentz (dalam Sanaky, 2015) mengatakan media kartu gambar adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan mengutamakan indera penglihatan (visual). Agar proses penyampaian materi pelajaran dapat berhasil dengan efisien, materi yang disampaikan dituang dalam simbol-simbol visual. Secara khusus, media kartu bergambar berfungsi untuk : (1). Menarik perhatian, (2). Memperjelas sajian ide, (3). Mengilustrasikan fakta yang mungkin yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak divisualisasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa metode yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pada anak *slow learner*, yaitu metode kartu suka kata, metode sintesa (Montessori), *Code-emphasis methode*, *Meaning-emphasis method*, dan metode kartu bergambar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kartu bergambar karena menggunakan metode ini anak *slow learner* diajari membaca dengan mengaktifkan indera visual melalui media gambar. Ingils (dalam Mulyadi, 2010) mengatakan media kartu bergambar cocok diterapkan untuk membantu *slow learner* dalam belajar, khususnya belajar membaca. Media kartu bergambar mengaktifkan indera visual *slow learner* sehingga otak dengan mudah mengingat materi yang sudah dipelajari. Sesuai yang dikatakan oleh Kho (2015) otak manusia bekerja dengan gambar, maka akan mudah mengingat materi-materi yang disampaikan melalui gambar.

B. Metode Kartu Bergambar

1. Pengertian Media Kartu Bergambar

Sanjaya (2006) mengatakan media gambar adalah media atau alat belajar yang dapat dilihat. Sejalan dengan yang disampaikan Sanjaya, Sanaky (2015) mengatakan bahwa media gambar adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan mengutamakan indera penglihatan (visual) yang memiliki beberapa kelebihan media gambar dibanding media yang lainnya :

- a) Gambar sifatnya konkrit, lebih realistis menunjuk pada pokok masalah bila dibanding dengan verbal semata.
- b) Gambar dapat mengatasi ruang dan waktu, maksudnya adalah tidak semua benda, peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas maka media gambar dapat mewakilinya.
- c) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan dengan panca indera. Misalnya : binatang bersel satu tidak mungkin dapat diamati dengan mata telanjang, maka dapat diganti dengan menggunakan gambar.
- d) Mudah membuatnya dan dapat digunakan tanpa perlu peralatan khusus.

Agar media gambar bermanfaat, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut (Sanaky, 2015) :

- a) Otentik, artinya secara jujur melukiskan objek/peristiwa seperti kalau orang melihatnya.
- b) Sederhana, harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar tersebut dan tidak terlalu komplek.
- c) Ukuran relatif, untuk mempermudah siswa membayangkan ukuran benda yang sebenarnya dengan menampilkan gambar tersebut dengan benda lain yang lebih dikenal siswa.

- d) Gambar harus mengandung unsur gerak atau perbuatan. Artinya gambar yang baik menunjukkan objek yang sedang melakukan suatu kegiatan, misal ibu sedang memasak, maka media gambar seharusnya menunjukkan seorang ibu yang sedang melakukan kegiatan memasak dengan berbagai peralatan memasak.

Berdasarkan beberapa pengertian dari media gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar adalah suatu media belajar yang berupa kartu dengan gambar dan tulisan yang sesuai dengan gambar. media kartu bergambar dalam penyampaianya melibatkan indera penglihatan. Media kartu gambar memiliki kelebihan dibanding media lain, yaitu lebih konkrit, otentik, lebih murah dan mudah dalam pembuatan dan penggunaannya.

2. Operasionalisasi Penggunaan Media kartu Bergambar

Livie dan Lentz (Sanaky, 2015) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran dalam bentuk gambar (visual), yaitu :

- a. Fungsi atensi, gambar merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran.
- b. Fungsi afektif, media gambar lebih menggugah emosi pembelajar.
- c. Fungsi kognitif, media gambar merupakan lambang visual yang memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami informasi.
- d. Fungsi kompensatoris, media gambar memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisir informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Hasil penelitian Edmund, dkk (Sanaky, 2015) tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran adalah :

- a. Terdapat bukti bahwa gambar-gambar berwarna lebih menarik daripada gambar-gambar hitam putih.
- b. Gambar yang disukai anak-anak adalah gambar yang berwarna, karena pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan impresi atau kesan realistik.

Khoo (2015) menyatakan bahwa otak kita berpikir dalam bentuk gambar, oleh sebab itu kita lebih mudah mengingat gambar daripada kata-kata. Jadi supaya materi pelajaran dapat diserap dengan cepat oleh siswa dan tidak mudah dilupakan, maka sebaiknya materi berupa kata-kata dirubah dalam bentuk gambar. Sejalan dengan Mulyadi (2010) , mengatakan *slow learner* memiliki rentang ingatan yang pendek dan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media yang bisa mempermudah mereka dalam mengingat materi, yaitu media kartu bergambar. Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka intervensi dalam penelitian ini akan menggunakan media gambar sebagai alatnya.

C. Pengaruh Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak *Slow Learner*

Membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang penting di sekolah, karena membaca merupakan dasar dari semua pembelajaran akademik. Secara umum, kesiapan anak untuk belajar membaca dimulai usia enam tahun, pada saat itu anak sudah menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti (Jamaris, 2014).

Sebagian anak di sekolah akan berhasil melewati tahap belajar membaca permulaan tanpa hambatan yang berarti, namun ada beberapa anak yang ternyata mengalami kesulitan melewati tahap ini, salah satunya adalah anak *slow learner*. Kesulitan belajar pada anak *slow learner* disebabkan karena kemampuan kognisinya yang memang di bawah level normal, memiliki kesulitan dalam mengikuti petunjuk-

petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal dalam menggeneralisasikan informasi, menguasai keterampilan dengan lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai, dan daya ingat yang lambat. Sehingga anak-anak *slow learner* membutuhkan penanganan khusus dalam pembelajaran agar hasil yang diraih lebih baik. Salah satunya penanganannya adalah dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat saat mengajar.

Salah satu penanganan yang dipandang cukup efektif untuk menangani kesulitan belajar membaca permulaan pada anak *slow learner* adalah penggunaan media kartu bergambar. Menurut Sanaky (2015) media gambar tepat diterapkan pada anak-anak yang mengalami kelambatan dalam membaca karena media ditampilkan secara visual (gambar), yang gambar akan merangsang otak emosi anak untuk belajar. Sehingga anak lebih mudah mengingatnya daripada hanya kata-kata.

Mengacu pada hal tersebut, maka metode media kartu bergambar diasumsikan relevan digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Intervensi dilaksanakan menggunakan tiga langkah penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dari Mueller (2005) dan modul pelatihan pendidikan inklusif (2010) sebagai berikut :

- a. Pada langkah pertama, tutor / pengajar memperlihatkan kartu bergambar pada subjek disertai dengan kata atau frasa yang sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Kemudian subjek diminta membaca kata pada gambar tersebut. Jika subjek masih terlihat kesulitan dalam membaca kata atau masih ada kesalahan, maka pengajar / tutor segera membenahinya dan menunjukkan bunyi kata yang tepat. Kemudian subjek disuruh untuk mengulang membaca kembali dengan tepat.
- Langkah berikutnya masih di tahap pertama ini, adalah menunjukkan gambar yang sama yang sebelumnya telah dibaca oleh anak, namun tulisan yang menyertai tidak

lengkap dan anak diminta untuk melengkapi kata tersebut dengan benar. Setelah anak melengkapi dengan tepat maka tutor menyuruh anak untuk membaca kata tersebut berulang kali hingga anak benar dan tepat dalam membacanya.

- b. Langkah kedua adalah menunjukkan beberapa kalimat pendek dan beberapa gambar yang masih acak pada anak. Pada tahap ini selain anak disuruh membaca kalimat pendek dengan tepat, anak disuruh untuk mencocokkan dengan gambar yang tepat. Jika anak sudah mampu membaca dengan benar dan mencocokkan gambar dengan tepat, maka anak sekali lagi disuruh untuk membaca kalimat dari awal hingga akhir dengan benar, lancar, dan tepat.
- c. Langkah ketiga, subjek ditunjukkan cerita pendek yang memuat semua gambar yang sebelumnya sudah dibaca di langkah pertama dan langkah kedua. Cerita pendek bergambar tersebut terdiri dari delapan hingga 12 kalimat. Jika anak masih ada kesalahan dalam membaca, maka tutor segera memberikan contoh bacaan yang tepat, kemudian subjek mengulang lagi hingga tidak terjadi kesalahan.

Hasil yang diharapkan dari intervensi yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner*. Dimana kemampuan membaca permulaan pada subjek ditinjau dari aspek kemampuan membaca permulaan yang dikemukakan oleh Tampubolon (2015), yaitu kecepatan dan pemahaman. Peningkatan kecepatan membaca dilihat dari jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar oleh anak dalam waktu satu menit. Sedangkan aspek peningkatan pemahaman ditunjukkan dari peningkatan prosentase jawaban benar dari pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.

D. Landasan Teori

Membaca merupakan gerbang ilmu pengetahuan, dengan membaca orang akan banyak memperoleh informasi dan pengetahuan dari apa yang dibacanya. Dalam proses pembelajaran dimanapun apalagi di sekolah, membaca merupakan aspek yang sangat penting dipelajari dan harus dikuasai oleh anak. Anak sudah dipastikan mengalami kesulitan mempelajari pelajaran yang lainnya kalau tidak mampu membaca. Agar bisa memahami sesuatu maka perlu mengetahui tentang sesuatu tersebut dan itu bisa diperoleh dengan cara membaca. Menurut Thorndike (dalam Nurhadi, 2010) proses membaca tak ubahnya adalah proses berpikir dan bernalar. Dalam membaca terlibat aspek-aspek berpikir, seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisa, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan banyak keterampilan sekaligus untuk memahami huruf-huruf tunggal dan gabungan huruf, kemudian menerjemahkan ke dalam bentuk suara ujaran, mengenali tampilan visual dari banyak kata umum, mempertahankan potongan teks dalam memori kerja sekaligus menafsirkan maknanya, serta menggabungkan makna dari beragam bagian pesan teks menjadi kesatuan yang bermakna, disini dibutuhkan keterlibatan atensi dan memori sebagai dasar kognisi anak-anak usia sekolah dasar (Berk, 2012). Sehingga untuk meningkatkan memori anak dalam belajar agar lebih bertahan lama, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menarik atensi mereka, salah satunya adalah dengan media gambar. Khoo (2015) mengatakan bahwa gambar dengan penuh warna akan menarik perhatian anak, dan cenderung mengaktifkan otak kanan dalam belajar, sehingga anak pun akan lebih senang saat belajar sehingga berpengaruh terhadap daya ingat mereka terhadap pelajaran yang lebih lama.

Menurut Tampubolon (2015) kemampuan membaca dimulai dari tahap awal yaitu yang disebut dengan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses membaca yang dilakukan pada masa kanak-kanak, khususnya pada tahun awal sekolah dasar. Dimana proses membaca ini meliputi pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa, setelah proses atau tahap tersebut dikuasai dengan mantap, maka penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan. Sehingga yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

Anak-anak *slow learner* cenderung mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilai di sekolah yang juga cenderung rendah. Kesulitan anak-anak *slow learner* dalam membaca, menurut Chauhan (2011) disebabkan oleh :

- a. Kesulitan dalam konsentrasi atau pemusatan perhatian (*short Attention Span*).
- b. Sulit mengingat (*problem of short term memory*).
- c. Sulit memahami.
- d. Sulit melakukan penilaian dan mengemukakan alasan yang rasional.
- e. Sulit mengelola pikiran dan menemukan kata-kata yang tepat untuk diungkapkan.
- f. Sulit melakukan tugas yang multi tugas atau *multiple-tasks*.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode yang relevan untuk membantu anak *slow learner* dalam membaca adalah dengan menggunakan media kartu bergambar. Hal ini disebabkan media kartu bergambar memiliki beberapa fungsi (1). Media gambar berfungsi menarik atensi, sehingga mengarahkan perhatian anak untuk lebih berkonsentrasi pada materi bacaan yang berkaitan dengan makna visual, (2). Media gambar berfungsi afektif, sehingga dapat menggugah emosi dan sikap pembelajar, (3). Fungsi kognitif, kartu bergambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi yang terkandung dalam gambar. (4). fungsi kompensatoris, media kartu bergambar memberikan konteks untuk memahami teks membantu *slow*

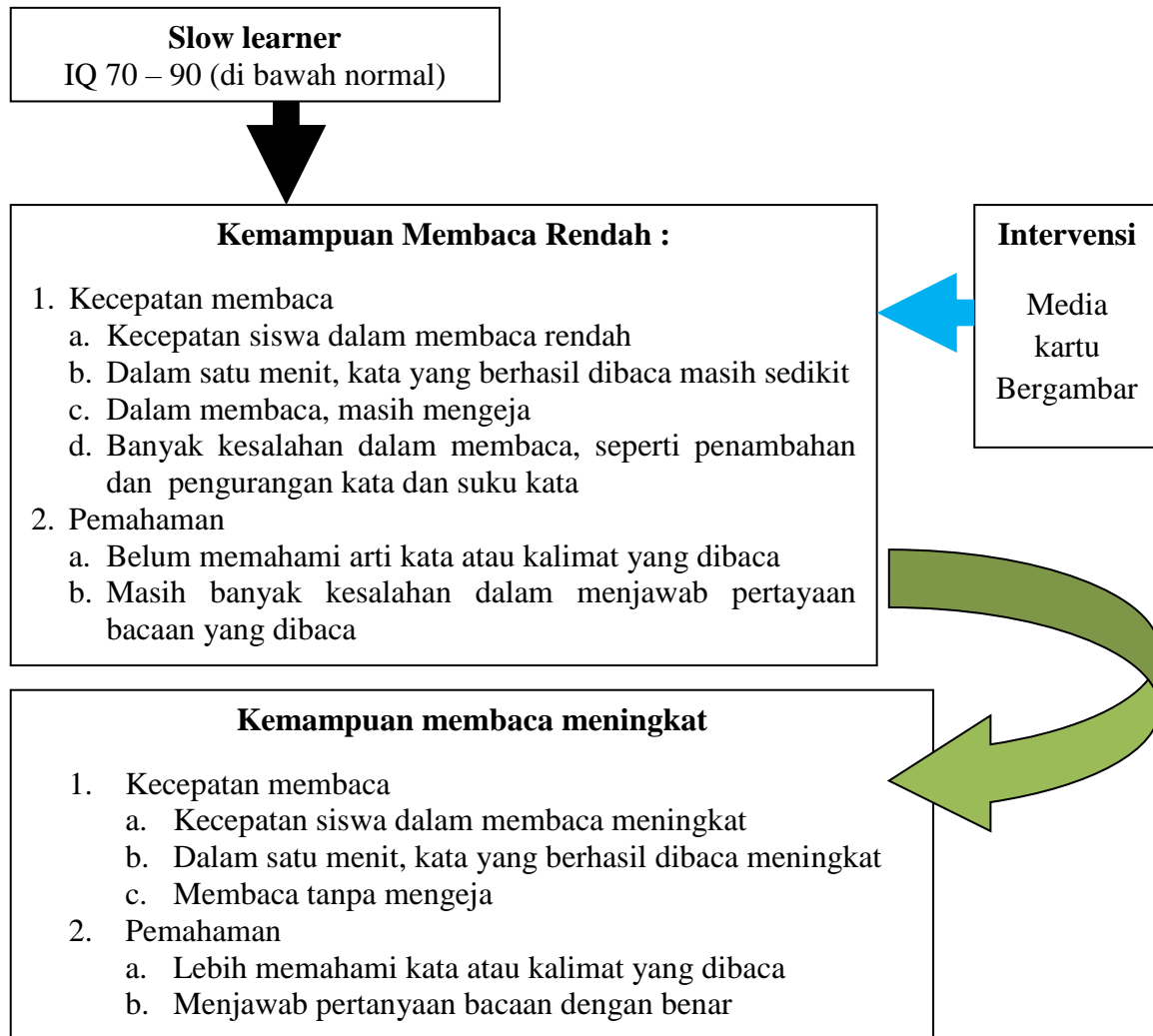
learner dalam membaca dan mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Hasil yang diharapkan dari intervensi yang akan dilakukan adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *slow learner*. Dimana kemampuan membaca permulaan pada subjek ditinjau dari aspek kemampuan membaca permulaan yang dikemukakan oleh Tampubolon (2015), yaitu kecepatan dan pemahaman. Peningkatan kecepatan membaca dilihat dari jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar oleh anak dalam waktu 1 menit. Sedangkan aspek peningkatan pemahaman ditunjukkan dari peningkatan prosentase jawaban benar dari pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.


Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode kartu bergambar diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada *slow learner*. Metode kartu bergambar terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiawatie Sulastri (2014) yang berjudul Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Kelas I Di SDN Lempuyang Wangi Jogjakarta. Hasil dari penelitian Sulastri adalah adanya peningkatan kemampuan dalam membaca keseluruhan yang signifikan pada siswa kelas satu SDN Lempuyang Wangi yang diberikan kartu bergambar dengan nilai $z = 2,201$ dan nilai $P = 0,028$ ($P < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca (post test) lebih baik dibandingkan sebelum diberikan kartu bergambar (pretest). Adapun hasil pemahaman membaca pada pretest berada pada 22,67 % dan posttest 60,00%. Kecepatan membaca pretest sebesar 18,50 kpm, sedangkan posttest sebesar 23,29 kpm. Peningkatan kemampuan membacanya pre test 8,76 kpm, sedangkan post test sebesar 15,55kpm.


Guna melihat lebih jelas pemaparan di atas, disusunlah kerangka berpikir pada bagan 1.


Bagan 1
Kerangka Penelitian



Keterangan Simbol bagan 1 kerangka penelitian:

 = menyebabkan

 = diberikan

 = hasil intervensi

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemampuan dalam membaca permulaan pada anak *slow learner* sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media kartu bergambar. Kemampuan membaca permulaan anak *slow learner* akan meningkat setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media kartu bergambar.